

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada perkembangan industri yang semakin pesat, banyak sekali industri perusahaan yang bermunculan dalam dunia bisnis. Menurut data Pusdatin Kemenperin jumlah perusahaan industri di Indonesia berdasarkan skala usaha dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Industri di Indonesia

Tahun	2010	2011	2012	2013
Besar Sedang	23.345	23.370	23.592	23,941
Kecil	202.877	424.284	405.296	531.351
Mikro	2.529.847	2.554.787	2.812.747	2.887.015

Sumber: BPS (data diolah Pusdatin Kemenperin)

Banyaknya perusahaan di Indonesia mengakibatkan persaingan yang cukup hebat sehingga menjadi masalah dalam dunia bisnis sekarang, dengan demikian perusahaan harus dapat memikirkan bagaimana cara perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Untuk dapat mempertahankan usahanya tentu perusahaan harus mendapatkan laba optimal agar tujuan dari perusahaan akan dapat tercapai.

Menurut menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Rini Mariani Soemarno sebagaimana dilansir pada antaranews.com (30 Desember 2016) menegaskan Indonesia salah satunya harus mampu mengembangkan industri peralatan pertahanan dan keamanan yang terpadu yaitu melalui PT.Pindad. PT.Pindad adalah salah satu BUMN strategis yang bergerak dalam bidang pertahanan dan keamanan yang hingga kini terus memproduksi berbagai peralatan tempur, diantaranya memproduksi kendaraan tempur berupa panzer serta Senapan Serbu SS3, Senapan Serbu SS2 subsonic 5,66 mm, Sub Machine Gun dan Pistol G2 Premium.

Perkembangan pembangunan PT Pindad salah satunya dapat dilihat pada laba perusahaan. Menurut Kasmir (2015, hlm. 303) dalam praktiknya, laba yang diperoleh perusahaan terdiri dari dua macam, yaitu laba kotor dan laba bersih. Berikut adalah tabel perkembangan laba PT. Pindad:

Tabel 1.2
Perkembangan Laba di PT Pindad tahun 2011-2015
(dalam milyar rupiah)

Tahun	Laba kotor	Laba bersih
2011	343,89	47,10
2012	449,38	76,91
2013	511,85	97,60
2014	397,80	52,41
2015	403,51	4.16

Sumber :PT. PINDAD (2017, diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 laba kotor pada PT. Pindad (Persero) dikatakan belum maksimal karena pada tahun tersebut perusahaan mengalami penurunan laba kotor jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Jika dianalisis perkembangan laba PT.Pindad dari tahun 2011-2013 terus mengalami peningkatan. Laba tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 511,85 milyar untuk laba kotor. Dan laba bersihnya sebesar 97,60 milyar. Akan tetapi pada tahun 2014 perusahaan mengalami penurunan laba kotor menjadi 397,80 dan laba bersihnya menurun menjadi 52,41. Tetapi pada tahun 2015 laba kotor naik menjadi 403,51 akan tetapi laba bersih turun drastis menjadi 4.16 milyar. Hal tersebut diakibatkan oleh pengaruh biaya oprasional perusahaan yang tinggi dan melemahnya nilai perekonomian indonesia tahun 2015.

Menurut Febrianto & Widyastuty (2005) dalam hasil penelitiannya manejelaskan bahwa laba kotor sebenarnya memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan laba yang lain, karena laba kotor lebih terkendali oleh manajemen dan memiliki hubungan yang erat terhadap penciptaan pendapatan. Menurut Kasmir (2015, hlm. 304) perolehan laba kotor yang

didapat setiap periode perlu dilakukan analisis lebih lanjut, karena analisis ini guna mengetahui dan memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan ke depannya.

Pada dasarnya menurut Kasmir (2015, hlm. 305) laba kotor dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor penjualan dan harga pokok penjualan dan laba kotor dapat berubah ketika adanya perubahan harga jual dan kuantitas produk yang terjual, laba kotor dapat menurun ketika biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead mengalami kenaikan. Selain faktor tersebut ada faktor internal yang mempengaruhi laba kotor yaitu adanya inefisiensi atau pemborosan-pemborosan pada biaya yang dikeluarkan sehingga perusahaan mengalami penurunan laba kotor. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1.3
Anggaran dan Realisasi Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Overhead Pabrik dan Laba Kotor PT. Pindad (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Anggaran dan realisasi BBB		Anggaran dan realisasi BTKL		Anggaran dan realisasi BOP		Laba Kotor
2011	506,41	643,20	66,88	66,79	117,29	126,14	343,89
2012	1.223,87	859,28	94,22	77,14	141,76	154,13	449,38
2013	1.499,23	1.193,52	119,61	96,28	166,64	153,40	511,85
2014	518,73	937,39	38,42	105,32	62,99	172,60	364,21
2015	1.132,27	1.127,98	123,39	126,59	168,88	233,09	403,51

Sumber: PT. Pindad (2017, data diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik dapat berpengaruh terhadap peningkatan laba kotor perusahaan. Ini terbukti pada tahun 2011-2013 laba kotor setiap tahunnya mengalami kenaikan hal ini disebabkan karena rata-rata anggaran setiap biaya lebih besar daripada realisasinya sehingga perusahaan pada tahun ini dapat dikatakan telah efisien. Tetapi pada tahun 2014

perusahaan mengalami penurunan laba kotor disebabkan karena pada anggaran lebih kecil dari realisasi sehingga pada tahun ini perusahaan dikatakan tidak efisien. Dan untuk tahun 2015 perusahaan mengalami kenaikan laba kotor kembali. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa PT. Pindad dari tahun 2011-2015 seringkali melakukan efisiensi pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja tanpa memperhatikan efisiensi dibiaya *overhead* pabrik perusahaan.

Pemotongan/efisiensi biaya pada akhirnya dapat merusak kualitas produk, menjauhkan para klien dan pemasok, dan memberikan isyarat keliru pada pemegang saham dan masyarakat luas secara keseluruhan. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Sekretaris Asosiasi Industri Kerajinan dan Permebelan Indonesia (Asmindu) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Endro Wardoyo yang dilansir pada antaranews.com (20 Desember 2016) mengatakan bahwa efisiensi jam kerja merupakan opsi paling efektif dan memungkinkan untuk dilakukan saat ini, sedangkan untuk efisiensi bahan baku menurutnya akan terbentur pada persaingan kualitas produk.

Dari pernyataan diatas secara tidak langsung menyatakan selain dampak positif dari adanya efisiensi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* adapun dampak negatif yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan dalam hal efisiensi dari ketiga variabel tersebut. Menurut Endro efisiensi bahan baku mungkin masih bisa dilakukan, namun efisiensi tersebut tetap dihindari apabila justru mengakibatkan penurunan kualitas barang.

Selain itu ada pula dampak negatif dari efisiensi biaya tenaga kerja menurut Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI), Said Iqbal sebagaimana dilansir pada liputan6.com (20 Desember 2016) yaitu banyak kasus PHK dengan alasan efisiensi. Hal seperti itu sangat banyak terjadi di Indonesia. Sehingga ribuan massa buruh dari berbagai wilayah di Indonesia menggelar aksi unjuk rasa sebagai bentuk kekecewaan atas kondisi ekonomi di dalam negeri yang berujung pada pemutusan hubungan kerja (PHK). Kemudian menurut Guantina pelaksana divisi perencanaan kinerja perusahaan pada PT. Pindad mengatakan bahwa “ketika perusahaan melakukan efisiensi pada biaya *overhead* pabrik contoh melalui pengurangan

jumlah perjalanan dinas akan menghambat perkembangan aktivitas operasional perusahaan”.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh positif dan negatif dalam suatu perusahaan ketika mengefisienkan ketiga biaya tersebut. Karena ketika biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik dalam suatu perusahaan terus naik/tidak adanya efisiensi maka laba perusahaan akan turun dan sebaliknya. Maka dari itu dalam suatu perusahaan harus dapat menyelesaikan bagaimana perusahaan dapat meningkatkan laba untuk mencapai tujuan perusahaan tanpa menimbulkan dampak negatif yang akan terjadi pada suatu perusahaan. Cara meningkatkan laba kotor jika dilihat dari sisi biaya misalkan dengan mengefisienkan biaya.

Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi Octavia dan Eva Maryani (2013) Efisiensi biaya produksi mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian laba perusahaan pada PT Pindad (Persero) pada periode 2006-2010. Dan penelitian Salmawati, I Ketut Patra, Sapar (2012) menunjukkan bahwa jumlah biaya bahan baku berpengaruh terhadap laba bruto. Nur Rahmi Indriani (2014) Efisiensi biaya *overhead* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap volume penjualan.

Oleh karena itu perusahaan harus bijak dalam melakukan efisiensi terutama dari segi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* sebagai bahan pertimbangan agar tidak terjadi dampak yang tidak diharapkan seperti yang telah penulis paparkan di atas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dari ketiga variabel yang diteliti manakah yang paling efisien antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik dan pengaruhnya paling besar terhadap laba kotor perusahaan. Sehingga pada akhirnya penulis akan memberikan informasi dari ketiga variabel biaya tersebut mana yang harus perusahaan efisienkan untuk meningkatkan laba kotor. Oleh karena itu penulis mengambil judul “**Pengaruh Efisiensi Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Biaya *Overhead* Pabrik terhadap Laba Kotor**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penulis menemukan beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran efisiensi biaya bahan baku pada PT. Pindad (Persero) ?
2. Bagaimana gambaran efisiensi biaya tenaga kerja pada PT. Pindad (Persero) ?
3. Bagaimana gambaran efisiensi biaya *overhead* pabrik pada PT. Pindad (Persero) ?
4. Bagaimana gambaran laba kotor pada PT. Pindad (Persero) ?
5. Bagaimana pengaruh efisiensi biaya bahan baku terhadap laba kotor pada PT Pindad (Persero) ?
6. Bagaimana pengaruh efisiensi biaya tenaga kerja terhadap laba kotor pada PT Pindad (Persero)?
7. Bagaimana pengaruh efisiensi biaya *overhead* terhadap laba kotor ada PT Pindad (Persero) ?
8. Bagaimana pengaruh efisiensi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik secara simultan terhadap laba kotor pada PT. Pindad ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, yaitu:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh efisiensi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik terhadap laba kotor pada PT. Pindad (Persero) tahun 2011-2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran efisiensi biaya bahan baku pada PT. Pindad (Persero).
- b. Untuk mengetahui gambaran efisiensi biaya tenaga kerja pada PT. Pindad (Persero).
- c. Untuk mengetahui gambaran efisiensi biaya *overhead* pabrik pada PT. Pindad (Persero)

- d. Untuk mengetahui gambaran laba kotor pada PT. Pindad (Persero) ?
- e. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi biaya bahan baku terhadap laba kotor pada PT.Pindad (Persero).
- f. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi biaya tenaga kerja terhadap laba kotor pada PT.Pindad (Persero).
- g. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi biaya *overhead* terhadap laba koto pada PT.Pindad (Persero).
- h. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik secara simultan terhadap laba kotor pada PT. Pindad ?

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini penulis berharap memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaatnya dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Manfaat dari Segi Teori, memberikan kontribusi berupa wawasan pengetahuan mengenai pengaruh efisiensi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik terhadap laba kotor.
2. Manfaat dari Segi Kebijakan, membeikan arahan kebijakan untuk manajer perusahaan dalam melakukan efisiensi pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik supaya dapat memberikan laba yang optimal pada perusahaan.
3. Manfaat dari Segi Praktik, memberikan gambaran sejauh mana efisiensi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik berpengaruh terhadap laba kotor. Sehingga perusahaan dapat mengetahui harus melakukan efisiensi pada bagian mana di antara ketiga variabel tersebut yang memiliki pengaruh terbesar pada laba kotor perusahaan tersebut.
4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial, memberikan informasi pada semua pihak mengenai pengaruh efisiensi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik terhadap laba kotor, sehingga menjadi bahan masukan khususnya untuk perusahaan manufaktur.